

Edisi 2/6

GRATIS

# توعية

Membumikan Akidah Annajah



IKUTI KAMI DI

! Mohon tidak dibaca  
ketika khutbah Jumat  
berlangsung dan tidak  
diletakkan di sembarang tempat.

## KEKELIRUAN WAHABI DALAM MEMAHAMI BIDAH IDZAFIYAH

**B** IDAH *Idzafiyah* adalah salah satu amaliah yang dianggap tercela oleh kelompok Wahabi. Amaliah yang dipraktikkan sesuai cara, tempat, dan waktu ini merupakan perbuatan yang biasa dilakukan oleh Kaum Ahlussunah wal Jamaah, salah satunya adalah tahlilan. Lantas, bagaimana kita menanggapi pernyataan Wahabi tentang Bidah *Idzafiyah* tersebut? Mari kita simak kajian berikut.



# BIDAH IDZAFIYAH; ANTARA BIDAH HASANAH DAN SAYYIAH

**P**ERDEBATAN bidah atas suatu amaliah tidak kunjung usai. Entah sampai kapan masalah ini terus mengganjal di antara tumpukan masalah keumatan yang kian menjulang. Hal ini tentu didasari oleh perbedaan metodologi pemahaman bidah yang berbeda.

Amaliah yang diperdebatkan hampir pasti berupa suatu amalan yang sebenarnya disepakati memiliki dalil yang sharih di dalam agama, hanya saja dalil itu bersifat mutlak, tetapi tertentu waktu, cara dan tempatnya. Amaliah yang dalilnya bersifat mutlak namun dipraktikkan dengan cara, tempat atau waktu yang khusus (*taqyidul-muthlak*) disebut dengan bidah *idzafiyah*. Contoh pengkhususan waktu seperti yasinan malam Jumat, pengkhususan cara seperti perayaan maulid Nabi, pengkhususan cara, waktu dan tempat seperti tradisi tahlilan.

Sejak masa dahulu, para ulama berbeda pendapat tentang status bidah *idzafiyah*. Sebagian ulama berpendapat bahwa bidah ini adalah bidah tercela.



Tokoh utama kubu ini adalah as-Syathibi dan Ibnu Taimiyah yang kemudian diikuti oleh Salafi-Wahabi dewasa ini. Menurut mereka, suatu ibadah yang dianjurkan secara general, maka pengkhususannya membutuhkan dalil khusus. Sedangkan mayoritas ulama dari mazhab empat, utamanya Syafi'iyah, berpandangan bahwa bidah *idzafiyah* termasuk bidah hasanah.

Jumhur ulama berpendapat bahwa bidah *idzafiyah* bukanlah bidah yang diancam dalam hadis-hadis Nabi. Justru para sahabat dan ulama salaf lainnya banyak yang telah mencotohkannya. Contohnya seperti shalat sunah setelah wudhu' yang dilakukan sahabat Bilal bin Rabah. Ia tidak pernah mendengar Nabi ﷺ menganjurkan shalat sunah khusus setelah wudhu', tetapi ia melakukannya. Mengetahui itu, Nabi ﷺ tidak melarangnya, malah hal itulah yang membuat Nabi ﷺ bermimpi mendengar suara sandal Bilal di surga. Mengomentari hadis Bilal ini, al-Hafiz Ibnu Hajar berkata:

*"Hadis ini menunjukkan bolehnya berjihad dalam menentukan waktu khusus dalam ibadah karena Bilal melakukan shalat tersebut berdasarkan ijihad dan itu dibenarkan oleh Nabi ﷺ." (Fathul-Bari, III/34)*

Meski jumhur ulama memperbolehkannya, bidah *idzafiyah* tidak lantas dibebaskan secara liar. Ada syarat yang harus terpenuhi, antara lain: (1) Tidak ada dalil khusus yang melarangnya, seperti shalat sunah setelah subuh dan ashar, atau puasa saat hari raya (2) Tidak meyakini bahwa ibadah yang dikemas dengan penentuan khusus tersebut sebagai sunah Nabi yang warid. (*Al-Bidah al-Mahmudah wal-Bidah al-Idzafiyah*, 87)

Hal yang harus kita garis bawahi di sini, bahwa perbedaan ini adalah bagian dari ijihad yang legal dalam agama. Bahkan, baik Ibnu Taimiyah maupun as-Syathibi yang menjadi tokoh utama dalam hal ini, terbilang sangat longgar dalam menyikapi bidah *idzafiyah*. As-Syathibi mengategorikan bidah *idzafiyah* pada bidah yang makruh. Ibnu Taimiyah berpandangan orang yang mengamalkan bidah *idzafiyah* ia mendapatkan pahala dari sisi ibadahnya secara umum dan ia diampuni dari sisi penentuan khusus dari ibadahnya bersebab ijihad atau taklid yang shahih (*Iqtidha'us-Shirath al-Mustaqim*, 1/290). *Wallâhu-A'lam bish-Shawwâb.*

**Bachrul Widad** | **Tauiyah**

## MAQALAT

### PERBEDAAN SYARIAT DAN HAKIKAT

الشَّرِيعَةُ مَا وَرَدَ بِهِ التَّكْلِيفُ، وَالْحَقِيقَةُ مَا وَرَدَ بِهِ التَّعْرِيفُ

*"Syariat merupakan ajaran taklif (untuk dilakukan), sedangkan hakikat adalah ajaran takrif (untuk diketahui dan diyakini)!"*

**(Al-Ma'mân Minad-Dhalâlah, 2/57)**



## PEMBERIAN NAMA DALAM SYARIAT AGAMA

**N**AMA memiliki daya tarik tersendiri bagi pemiliknya. Di Indonesia, nama dapat diambil dari berbagai bentuk kosa kata, mulai bahasa Arab, melayu, tokoh terkemuka, shahabat Nabi dan lain sebagainya. Tak jarang orang tua menamai anak mereka tanpa melihat aspek baik atau tidaknya, asal bunyinya enak didengar maka disematkan pada putra dan putrinya atau menyesuaikan nama buah hatinya berdasarkan bulan kelahirannya. Padahal nama adalah sebutan bagi pemiliknya di akhirat nantinya, sebagaimana hadis Nabi ﷺ:

إِنَّكُمْ تُدْعُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ  
آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

*“Sesungguhnya kelak pada hari Kiamat Kalian akan dipanggil dengan nama kalian dan nama bapak-bapak kalian. Karenanya, maka perbaikilah nama kalian”* (HR. Abu Dawud).

Oleh karenanya, orang tua harus menentukan nama terbaik terhadap putra dan putrinya. Sementara saran Nabi ketika memberikan nama kepada buah hati supaya baik dan dicintai oleh Allah ﷻ, beliau pernah menjelaskan melalui salah satu hadisnya, yang artinya: *“Namailah*

(anakmu) dengan nama para nabi. Semantara nama yang paling disukai oleh Allah ﷻ adalah Abdullah dan Abdurrahman” (HR. Abu Daud dan an-Nasâi)

Namun, jika anak sudah mempunyai nama, dan nama itu tidak layak karena faktor penggunaan nama tersebut berhukum makruh atau buruk, seperti: nama-nama setan, hewan, Fir'aun dan lain sebagainya, maka hukum mengubahnya adalah sunah dan jika nama yang dimilikinya adalah berhukum haram seperti; nama-nama berhala, hamba nabi, maka hukum menggantinya adalah wajib (*Kasyasyaful Qina' an Matnil Iq'na'* hlm. 148 juz 6)

Nabi ﷺ sendiri pernah mengubah nama putri Sayidina Umar karena tidak pantas digunakan sebagai panggilan. Beliau mengubahnya dari Ashiah (perempuan yang bermaksiat) menjadi Jamilah (perempuan yang jelita) sebagaimana tertera dalam riwayat Ibnu Umar:

أَنَّ ابْنَةَ لِعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَتْ يُقَالُ لَهَا:  
عَاصِيَةً، فَسَمَّاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ حَمِيلَةَ

“*Sesungguhnya anak perempuan Umar dulu dinamai Ashiyah, kemudian Rasulullah*

*menamainya dengan nama Jamilah*”. (HR. Muslim)

Tak jauh beda dengan putri Sayidina Umar, Zainab binti Umi Salamah –salah satu riwayat Zainab binti Jahsy- juga mengalami pengalaman serupa sebab nama yang digunakan saat itu terlalu berlebihan memuji dirinya. Sebagaimana tercantum dalam hadis Nabi ﷺ:

أَنَّ زَيْنَبَ كَانَ اسْمُهَا بَرَّةَ، فَقِيلَ: تُزَكِّي نَفْسَهَا،  
فَسَمَّاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ

“*Sesungguhnya Zainab bernama Barrah (perempuan yang berbuat bagus), maka dikatakan: 'dia memuji dirinya sendiri'. Kemudian Rasulullah mengganti namanya dengan Zainab*” (HR. Bukhari)

Dari sini, kita sebaiknya tidak tergesa-gesa memilih nama untuk sang buah hati, karena nama adalah panggilan di akhirat nanti. Jika nama anak kita tidak layak secara syariat karena menggunakan nama yang makruh, buruk atau haram, maka perlu kita mengubahnya sesuai dengan syariat yang ada, sebagaimana keterangan di muka. *Wallâhu-A'lam bish-Shawwâb*.

**Aris Daniyal** | **Tauiyah**

LEMBAGA AMIL TAKAT  
**LAZsidogiri**

**MARI BANTU Wujudkan  
MIMPI MEREKA**

**MELALUI PROGRAM PEDULI PENDIDIKAN**

**BEASISWA MURID/SANTRI**

Madrasah Diniyah / Pondok Pesantren  
Untuk Anak Yatim dan Dhuafa

**JENIS KEMAMPUAN**

- Tahfidz al-Quran
- Tahfidz Hadits
- Tahfidz Nadhom
- Jurnalis Media
- Tahsinul Khat
- Bahasa Arab & Inggris
- Mampu Baca Kitab
- Pidato
- Dhufuf

**TINGKAT PENDIDIKAN**

- Idadiyah Almfithah - Ibtidaiyah  
- Tsanawiyah - Aliyah

**NILAI BEASISWA**

Rp. 900.000/Bulan  
Rp. 9.000.000/Tahun  
Sesuai S&K

**Rekening Donasi**

**BCA : 0899997001**

A.N: Yayasan LAZ Sidogiri

Konfirmasi donasi (WA): 0823 3679 3679

<https://lazsidogiri.org/donasi>



**ISTIGHASAH & DOA BERSAMA**

+300 Santri gelar Istighasah  
dan Doa bersama setelah shalat jum'at  
untuk Anda dan semua Donatur

# MENGENAL SIFAT WUJUD ALLAH ﷻ LEWAT DALIL AKLI

**U**NTUK memahami aqidah Islam yang benar terdapat banyak cara yang telah dirumuskan oleh ulama Ahlussunah wal Jamaah. Salah satunya adalah *Istidlâl*, baik dengan dalil naqli; yaitu dalil yang berasal dari nash syariat, yakni; al-Quran atau Hadis, dan juga dengan dalil akli; dalil yang bersumber dari akal pikiran manusia. Cuma yang harus digarisbawahi mengenai dalil akli ini tidak lain hanya hasil pemikiran yang cocok dengan syariat yang bisa dijadikan dalil, karena menurut ulama Ahlussunah akal pikiran yang menyalahi nash



syariat tidak bisa dijadikan sebagai landasan hukum apa pun. Sebab, akal itu sendiri menurut beliau semua berfungsi sebagai pendukung dari nash syariat, bukan malah menyalahinya.

Sebagai Muslim, kita pasti meyakini bahwa Allah ﷻ itu wujud dan sifat ketuhanannya menyeluruh untuk semua makhluk ciptaannya, baik mereka yang beriman ataupun tidak. Dalil-dalil akli seperti yang akan disampaikan ini tetap harus kita pelajari untuk menjadi penyempurna dan pengokoh keimanan kita sekaligus sebagai jawaban bagi mereka yang tidak memercayai keberadaan Allah ﷻ.

Setidaknya ada tiga dalil akli yang penting untuk diketahui karena ketiganya berkaitan sangat erat dengan penjabaran sifat wujud Allah ﷻ: **Pertama, *dalīlul-tadbīr*** (beraturan). Kita tahu bahwa alam semesta dipenuhi oleh aturan yang sangat kompleks; gunung tak goyah dengan tertancap dalam bumi, lautan samudera terbentang luas, dan langit biru yang penuh kepulan awan. Ini semua menunjukkan bahwa ada Dzat yang mengatur dan menggerakkan semua itu. Hal ini sudah pasti hanya bisa dilakukan oleh Allah ﷻ.

**Kedua, *dalīlul-thabī'i*** (tabiat makhluk). Selanjutnya sifat wujud Allah ﷻ bisa dicermati dari segi tabiat yang dihasilkan oleh naluri manusia. Karena, naluri yang sehat tidak akan menyangsikan keberadaan Tuhan yang mengatur segala sesuatu di alam semesta ini. Dapat dibenarkannya tabiat insani ini sebagai dalil akli dengan pembuktian pada manusia yang hakikatnya memiliki *free will* (kebebasan berkeinginan); saat ia mau melakukan sesuatu yang dinilai buruk oleh akal pasti ia akan menemukan suara hati yang sesuai den-

gan naluri akal sehat yang membelokkan keinginan buruknya tadi.

**Ketiga, *dalīlul-fanâ'*** (ketidak-kekalan makhluk). Ketika masa hidup makhluk terbatas waktu, masa sehat mereka yang juga tidak abadi dan adanya kerusakan yang bisa ditimbulkan lewat mereka, maka bisa dipastikan bahwa ada Allah ﷻ yang Maha Kekal dan Abadi yang sanggup untuk mengubah keadaan makhluk sesuai dengan kehendak-Nya; mencabut atau meniupkan ruh, menyembuhkan dan mengirim rasa sakit dan lain sebagainya.

Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan Allah ﷻ tidak hanya dapat kita pelajari lewat narasi-narasi al-Quran dan Hadis. Namun, akal sehat yang bersih dari syubhat juga dapat menjadi ladang kita untuk mempelajari ilmu-ilmu agama yang salah satunya adalah mengenal Allah ﷻ dengan bertafakur atas makhluk ciptaan-Nya. *Wallâhu-A'lam bish-Shawwâb*.

**Ahmad Kholil** | **Tauiyah**

#### Diterbitkan Oleh :



#### Mitra Kami :



#### PERSONALIA:

**Pelindung:** D. Nawawy Sadoellah  
(Wakil Ketua Umum PPS)  
**Penanggung Jawab:** Moh. Achyat Ahmad  
(Direktur Annajah Center Sidogiri)  
**Koordinator:** M. Khowarismi  
(Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri)  
**Pemimpin Redaksi:** Muhammad Roviul Bada  
**Editor:** M. Khoiron Abdulloh

**Sekretaris Redaksi:** Aris Daniyal  
**Redaktur:** Bachrul Widad  
**Redaksi:** Adli Fairus Ubbadi,  
Ahmad Kholil,  
Muhammad Syaouqi Ramadhan,  
Muhammad Nauval Musthofa Yahya,  
Ach Salim  
**Desain Grafis:** Achmad Khoiron,  
Fahri Maulana

#### ALAMAT REDAKSI:

Kantor Annajah Center Sidogiri,  
Gedung Perkantoran No. 07,  
Pondok Pesantren Sidogiri,  
Sidogiri Kraton Pasuruan  
Po Box: 22 Pasuruan. 67101  
Jawa Timur Indonesia.

! Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui sosmed ACS.



# BERIMAN DENGAN SILATURAHIM

**ISLAM** memerintahkan kita agar senantiasa ber-silaturahmi antar sesama Muslim. Silaturahmi juga merupakan tanda keimanan. Kata silaturahmi diambil dari dua kosa kata Arab yaitu *shilat* yang berarti menyambung atau mengikat, dan *rahim* yang bermakna kasih sayang. Di antara dalil silaturahmi adalah:

**1**

Allah ﷻ berfirman dalam QS. an-Nisâ': 1 yang artinya: "Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." Syekh Wahbah az-Zuhaili menerangkan dalam kitab Tafsir al-Munîr-nya (juz. 5 hlm. 64) bahwa ayat tersebut adalah sebagai dalil untuk menndorong umat Islam agar saling mengikat ikatan silaturahmi antar kerabat dengan cara mengasihi satu sama lain.

**2**

Di dalam kitab Tafsir asy-Sya'rawi (juz. 12 hlm. 276), al-Imam Mutawalli asy-Sya'rawi berpendapat: "Hal pertama yang Allah ﷻ perintahkan adalah silaturahmi, yakni menyambung persaudaraan dengan seseorang yang memiliki ikatan nasab dengan kita."

**3**

Nabi Muhammad ﷺ bersabda: "Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menjaga hubungan baik silaturahmi dengan kerabatnya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim).